

EFEKTIFITAS PELATIHAN LITERASI MEDIA TERHADAP FREKUENSI PENGGUNAAN DAN KEGIATAN MEDIA PADA CAREGIVER PAUD DI JAWA TENGAH

Costrie Ganes Widayanti*¹, Kartika Sari Dewi¹, Imam Setyawan¹, B. Guntarto^{2**}

¹ Pusat Pemberdayaan Keluarga (PPK) Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Jl. Prof. Sudarto, SH Kampus Tembalang Semarang

² Yayasan Pendidikan Media Anak (YPMA) Jakarta

Email: *costrie.ganes@gmail.com, **guntarto@gmail.com
penulis1@.ac.id¹, penulis2@.ac.id²

Abstrak

Modernisasi yang terus mengglobal melahirkan bentuk rangsang yang sangat dekat dengan anak, yaitu dari media di sekitar kehidupan anak. Pendidikan media dapat berfungsi sebagai sensor awareness terhadap berbagai tindakan media.

Metode penelitian adalah metode eksperimen berupa single case pretest-posttest design. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 12 dengan uji Wilcoxon sebelum dan sesudah perlakuan.

Terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada frekuensi penggunaan media sebelum dan sesudah perlakuan ($M_{pretest} = 12.42$, $M_{posttest} = 37.17$; $p = .000$ ($p < 0.05$)). Selain itu terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada frekuensi kegiatan literasi media yang dilakukan oleh kader PAUD, guru, dan orangtua sebelum dan sesudah memperoleh pelatihan media ($M_{pretest} = 10.68$, $M_{posttest} = 36.62$; $p = .000$ ($p < 0.05$)).

Pelatihan literasi media merupakan langkah yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran dari para caregiver anak usia dini terkait dengan pemanfaatan media dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kata kunci: caregiver, PAUD, pendidikan literasi media,

1. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Periode emas juga merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa tersebut hanya datang sekali, sehingga

apabila terlewatkan akan sangat tidak menguntungkan bagi usaha pengembangan optimal potensi anak. Oleh karena itu, pendidikan usia dini, dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Modernisasi yang terus mengglobal melahirkan bentuk rangsang yang sangat dekat dengan anak, namun sering kali terabaikan dalam pengendaliannya, yaitu dari media di sekitar kehidupan anak. Media yang mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari jenis maupun kecanggihan teknologi dapat membawa manfaat yang baik, atau malah akan

memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak. Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian yang telah dilakukan (Kaiser Family Foundation, 2005; Fisch, 2005; Funk et al, 2004) yang menyatakan bahwa anak-anak telah mengalami paparan media. Sebagian besar penelitian memang lebih banyak menyoroti dampak negatif media, antara lain kegemukan, agresivitas, ketakutan, dan gangguan tidur (Donnerstein & Smith, 1997; Huesmann, Moise, & Podolski, 1997; Anderson & Bushman, 2002; Eisenberg, 2000). Bahkan penelitian terhadap tayangan video game yang mengandung unsur kekerasan yang ditonton anak akan dapat meningkatkan berkembangnya kognisi, afek, dan perilaku yang negatif (Anderson & Bushman, 2001). Beberapa media seperti televisi, komik, video game, *handphone*, majalah, dan musik adalah contoh media yang banyak dikonsumsi oleh anak-anak, termasuk anak usia dini. Namun sayangnya isi media tersebut tidak semuanya baik dan cocok untuk anak-anak. Sebagian besar isi media saat ini malah didominasi oleh hiburan untuk orang dewasa. Hanya sedikit saja isi media yang khusus ditujukan untuk anak dan bermanfaat bagi mereka. Temuan menarik dari penelitian yang dilakukan oleh The National Television Violence Study (dikutip Kaiser Family Foundation, 2003) menyatakan bahwa kekerasan lebih sering ditemukan dalam program tayangan untuk anak (69%), tayangan kartun menyajikan hampir 10.000 tindak kekerasan, yang kesemuanya dikonsumsi oleh anak-anak selama minimal 2 jam sehari. Animo yang besar baik dari masyarakat diiringi dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan usia dini menjadi perhatian tersendiri dari pemerintah dan para penyelenggara pendidikan untuk memberikan layanan

dalam bidang ini. Konsep pendidikan usia dini menekankan pentingnya keterlibatan pilar utama psikososial anak antara lain orang tua, sekolah, dan *peers group*. Penyelenggaraan program-program pendidikan usia dini yang ideal tentu harus bisa terintegrasi dengan mengoptimalkan peran positif pihak-pihak tersebut dalam pembentukan diri anak meskipun secara formal.

Pendidikan tidak lepas dari program-programnya yang bisa memuat tujuan pembelajaran yang *transferable* bagi peserta didik. Upaya dalam menentukan program-program pendidikan sebagai bentuk layanan dari penyelenggara pendidikan pada peserta didiknya menjadi langkah dasar yang harus diperhatikan. Bagaimana pun program yang sesuai adalah program yang mampu mengakomodir kebutuhan belajar dari peserta didik maupun kepentingan penyelenggaranya termasuk program-program pendidikan bagi usia dini. Anak-anak dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya yang unik tentu memberikan konsekuensi akan adanya program pendidikan yang sesuai. Upaya pengidentifikasian kebutuhan program layanan pendidikan yang sesuai dan mengakomodir kepentingan baik dari peserta didik maupun penyelenggara pendidikan inilah yang selanjutnya disebut dengan asesmen kebutuhan pendidikan.

Media yang tepat dan sesuai menjadi kebutuhan bagi anak-anak yang mulai mengembangkan daya nalarnya. Oleh karena itu dibutuhkan kejelian baik bagi orangtua maupun guru sebagai orang dewasa yang telah mengembangkan kemampuan kognitif yang relatif kompleks sehingga dapat membantu anak dalam memilih media sesuai dengan kebutuhan. Perkembangan media cetak maupun elektronik yang semakin pesat

mengakibatkan segala informasi dapat dengan mudah diakses. Rasa ingin tahu anak-anak terhadap informasi yang bahkan kurang sesuai dengan usianya merupakan fenomena yang acap terjadi. Selain itu, keinginan anak yang tinggi untuk menirukan gerakan dan perilaku tokoh idola yang seringkali tidak sesuai dan bahkan menjurus ke kekerasan mengakibatkan anak-anak rentan mengalami dampak negatif media. Salah satu media tersebut adalah televisi.

Menonton televisi merupakan kesukaan banyak orang, termasuk anak-anak. Saat ini pengaruh televisi memang terasa bagi anak-anak. Seringkali ditemukan anak yang suka bertengkar dan bahkan melibatkan unsur kekerasan fisik. Anak memang ingin mencoba sesuatu yang baru, ekspresif dan mempraktekkan apa yang ditontonnya. Terlebih lagi apabila tokoh idola yang memainkan, maka anak akan bertingkah seperti sang jagoan dengan gerakan-gerakan antara lain menendang, memukul, bergaya terbang dan sebagainya. Tingkah laku tersebut terkadang membahayakan teman sebayanya. Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa adanya adegan kekerasan di TV akan mengakibatkan dampak yang merugikan karena selain meningkatnya agresivitas, anak menjadi terbiasa bahkan mentolerir tindak kekerasan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak menjadi kurang bahkan kehilangan rasa empati terhadap perasaan orang lain yang menjadi korban kekerasan.

Dampak negatif dari tayangan televisi menimbulkan kegelisahan bagi sejumlah pemerhati media, pendidik, serta pihak-pihak yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Belum optimalnya kemampuan anak untuk memilih tayangan yang baik dan menilai baik buruk siaran televisi serta

mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalam tayangan televisi, didukung dengan rasa ingin tahu yang besar serta meniru beberapa adegan dari tokoh yang disukainya mengakibatkan anak-anak lebih rentan terhadap dampak buruk televisi. Berbagai ragam acara televisi baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Mulai dari acara anak-anak hingga orang dewasa. Tayangan televisi tidak semua aman untuk dikonsumsi anak. Oleh karena itu orangtua sebagai *significant others* bagi anak memiliki tanggungjawab untuk mendampingi dan membantu anak untuk dapat memilih tayangan televisi yang tepat sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman kognitif anak.

Televisi tidak selalu memberikan pengaruh buruk bagi anak. Selama orangtua dapat memilih tayangan dengan tepat. Unsur edukasi dan memberikan penyadaran kritis kepada penontonnya tentang berbagai informasi pengetahuan. Tayangan televisi memberikan pengaruh yang kurang baik apabila anak-anak di bawah umur menonton acara yang ditujukan untuk orang dewasa. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memilih tayangan televisi untuk anak-anak.

Untuk tayangan televisi di Indonesia, terkadang muncul tanda berupa huruf yang menunjukkan sasaran penonton acara yang ditayangkan. Tanda A adalah tayangan yang dapat ditonton anak, tanda BO artinya acara boleh ditonton anak kendati demikian diperlukan bimbingan orang tua, dan tanda D adalah tayangan-tayangan yang diperuntukkan guna orang dewasa. Tentunya tanda-tanda tersebut sangat membantu orangtua memilih tayangan di televisi Indonesia. Orangtua dan guru sebagai *significant others* yang memiliki peran signifikan dalam tumbuh kembang anak diharapkan mampu menjadi pihak yang diharapkan

terlibat aktif dalam upaya-upaya mengatasi dampak negatif tayangan televisi, oleh karena sebagai orang dewasa, orangtua dan guru memiliki kemampuan kognitif yang lebih kompleks sehingga diharapkan dapat membantu mengarahkan anak-anak mengurangi dampak televisi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen berupa single case pretest-posttest design. Desain ini digunakan guna melihat perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku sebelum dan sesudah dikenai perlakuan. YPMA memberikan perlakuan kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar “Pendidikan Media” yang dilakukan guru PAUD dan TK di 3 kota, yaitu Yogyakarta, Klaten, dan Wonosobo. Sampel penelitian berjumlah 38 orang, terdiri dari orangtua, guru TK 20 orang dan kader pos PAUD 18 orang yang diambil dari 3 kota di Jawa Tengah dan DIY Yogyakarta. Keseluruhan sampel diambil menggunakan purposif sampling. Pada saat pretest-posttest sampel penelitian yang diambil adalah kader PAUD, guru dan orangtua.

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 12 dengan uji Wilcoxon sebelum dan sesudah perlakuan. Perlakuan yang diberikan berupa pelatihan media yang dikembangkan oleh YPMA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penggunaan Media oleh Kader PAUD, Guru, dan Orangtua

Dari ketiga kota dapat ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara frekuensi penggunaan media antara sebelum dan sesudah

diberikan pelatihan media ($M_{pretest}=12.42$, $M_{posttest}=37.17$; $p=.000$ ($p<.005$)).

Pemberian pelatihan media oleh kader PAUD, guru, dan orangtua yang adalah *significant others* bagi anak memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas bersama anak. Detail hasil dapat dilihat di tabel 1.

2. Kegiatan Terkait Literasi Media oleh Kader PAUD, Guru, dan Orangtua

Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara frekuensi melakukan kegiatan terkait literasi media kepada anak oleh Kader PAUD, guru, dan orangtua antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan media ($M_{pretest}=10.68$, $M_{posttest}=36.62$; $p=.000$ ($p<.005$)). Dari 6 aitem pernyataan, perubahan yang sangat signifikan tampak pada beberapa kegiatan antara lain kader PAUD, guru, dan orangtua menanyakan kepada anak-anak mengenai tayangan-tayangan televisi apa saja yang boleh ditonton dan tidak boleh ditonton di rumah, meminta orangtua untuk menjelaskan tayangan program televisi yang ditonton secara bersamaan, dan meminta orangtua memilihkan acara televisi yang boleh ditonton. Tabel 2 akan menyajikan informasi selengkapnya.

3. Perilaku Anak Terkait dengan Penggunaan Media

Dari ketiga kota diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara perilaku penggunaan media (media non TV dan TV) oleh anak baik sebelum maupun setelah mendapat perlakuan ($M_{pretest}=22.51$, $M_{posttest}=18.52$; $p=.42$ dan $M_{pretest}=18.78$, $M_{posttest}=19.72$; $p=.92$ ($p>.005$)). Yang dimaksud dengan perilaku yang berkaitan dengan pemanfaatan media non-TV adalah berupa penggunaan buku, majalah, aktivitas menulis dan membaca.

Sedangkan perilaku yang berkaitan dengan media TV meliputi menanyakan program televisi yang disukai, melihat anak menirukan adegan di televisi, melihat anak menirukan kata-kata, gaya dan nyanyian dalam iklan. Adapun perilaku penggunaan media non TV yang paling sering dilakukan sebelum perlakuan adalah meminta anak-anak bergantian bercerita, sementara itu setelah perlakuan perilaku yang paling menonjol adalah membiarkan anak-anak menulis-nulis sesuatu.

Sedangkan perilaku penggunaan media TV yang menonjol sebelum pelatihan adalah melihat anak menirukan kata-kata, gaya, atau nyanyian di iklan disusul dengan melihat anak menirukan adegan di TV. Setelah pelatihan media dilakukan, perilaku penggunaan media yang tampak menonjol adalah melihat anak menirukan kata-kata, gaya, atau nyanyian di iklan serta menanyakan kepada anak tentang acara TV yang ditonton sebagaimana tersaji pada Tabel 3.

Anak-anak yang berada pada masa usia dini memiliki kepekaan/ kesensitifan terhadap efek yang ditimbulkan dari paparan informasi, termasuk media. Misalnya kekerasan sehingga anak cenderung akan mempersepsikan fantasi dan kartun yang mengandung kekerasan sebagai sesuatu peristiwa yang riil (Bushman & Huesmann, 2001 dalam Kaiser Family Foundation, 2003). Sebagai seorang observer ulung, anak usia dini akan menirukan perilaku yang dinilai oleh orang dewasa sebagai perilaku yang merusak dan antisosial. Beragam media yang menyajikan beragam tayangan mampu merangsang anak usia dini untuk belajar segala sesuatu, mengingat anak belum dapat membedakan fakta dan fantasi dari suatu program acara dan akan

tetap mempertahankan keadaan tersebut kecuali bila orang dewasa mengarahkan. Melalui pelatihan literasi media kepada caregiver PAUD, akan dapat mempengaruhi sejauh mana anak belajar untuk memanfaatkan media secara bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Beberapa temuan penting pada penelitian ini adalah:

- a. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada frekuensi penggunaan media sebelum dan sesudah perlakuan ;
- b. Ada perbedaan yang sangat signifikan pada frekuensi kegiatan literasi media yang dilakukan oleh kader PAUD, guru, dan orangtua sebelum dan sesudah memperoleh pelatihan media;
- c. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku penggunaan media oleh anak, baik berupa media non TV;
- d. Bentuk-bentuk penggunaan media yang menonjol adalah menggambar dan menulis bebas. Selain itu, salah satu temuan yang menarik adalah penggunaan media komputer. Hal ini disebabkan pada pretest tidak terdapat penggunaan media komputer mengingat komputer belum merupakan media yang familiar digunakan sedangkan di posttest ada beberapa sampel penelitian yang menggunakan media komputer. Beberapa kemungkinan penyebab perubahan ini antara lain kemungkinan adanya ekspektasi yang tinggi dari sampel penelitian akan adanya komputer sehingga dalam menjawab pernyataan tidak didasarkan pada kondisi yang ada sekarang.
- e. Peran kader PAUD, guru, dan orangtua terkait dengan kegiatan literasi media yang menunjukkan

perubahan antara lain memilihkan tayangan media yang boleh ditonton dan yang tidak boleh ditonton oleh anak.

- f. Perilaku anak yang cenderung tidak mengalami perubahan baik sebelum dan sesudah pelatihan media adalah anak menirukan kata, gaya, atau nyanyian di iklan dan anak menirukan adegan di TV.
- g. Sikap positif dari kader PAUD dan guru terhadap penggunaan media untuk anak tidak serta merta mengubah perilaku anak. Hal ini disebabkan keterbatasan kader PAUD dan guru untuk mengawasi anak menonton tayangan TV dibandingkan orangtua, oleh karena itu orangtua sebagai lingkungan terdekat anak yang diharapkan lebih efektif. Kendati demikian, sikap orangtua yang positif tidak serta merta mengubah perilaku anak. Kemungkinan penjelasan adalah ketiadaan *role model* yang signifikan, sehingga meskipun sikap orangtua yang positif tetapi perilaku yang ditunjukkan orangtua tidak mendukung sikapnya. Tampak adanya ambivalensi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

- a. Kader PAUD, guru, dan orangtua anak;
- b. Yayasan Media Pendidikan Anak (YPMA) Jakarta;
- c. UNICEF;
- d. Tim PPK Fakultas Psikologi UNDIP.

6. DAFTAR PUSTAKA

Anderson, C.A., & Bushman, B.J. (2001). Effects of Violent Video Games on Aggressive Behavior, Aggressive Cognition, Aggressive Affect, Physiological Arousal, and

Prosocial Behavior: A Meta-analytic review of the Scientific Literature. *Psychological Science*. 12. 353-359

Anderson, C.A., & Bushman, B.J. (2002). The Effects of Media Violence on Society. *Science*. 295. 237-2379.

Donnerstein, E., & Smith, S.L. (1997). Impact of Media Violence on Children, Adolescents, and Adults. In S. Kirschner, & D.A. Kirschner (Eds). *Perspectives on Psychology and The Media*. 29-68.

Eisenberg, N. (2000). Emotion Regulation and Moral Development. *Annual Review of Psychology*. 51. 65-697

Fisch, S.M. (2005). Children's Learning from Television. *Television*. Vol. 18. 10-14.

Funk, J.B., Baldacci, H.B., Pasold, T., Baumgardner, J. (2004). Violence Exposure in Real Life, Video Games, Television, Movies, and The Internet: Is There Desensitization? *Journal of Adolescents*. 27. 23-29.

Huesmann, L.R., Moise, J.F., & Podolski, C. L. (1997). The Effects of Media Violence on the Development of Antisocial Behavior. In D.M. Stoff, & J. Breiling (Eds). *Handbook of Antisocial Behavior*. 181-193

Kaiser Family Foundation. (2005). *The Effects of Electronic Media on Children Ages Zero*

to Six: A History of Research. (www.ktf.org). Diakses tanggal 20 September 2011.

* Dipublikasikan di Seminar Nasional Psikologi dan Media, 14 Oktober 2011, di Universitas Brawijaya, Malang.

Kaiser Family Foundation. (2003). TV Violence. (www.ktf.org). Diakses tanggal 20 September 2011.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Media oleh Anak di Klaten, Wonosobo, dan Yogyakarta

NO	KEGIATAN	FREKUENSI (%)							
		Tdk Pernah		1 X		2 X		3 X / Lebih	
		A	B	A	B	A	B	A	B
1.	Membaca dan atau melihat buku	0	6.67	22.5	3.34	65.3	40.42	12.2	49.57
2.	Menulis bebas	0	8.67	38.87	33.36	59.28	14.66	1.85	43.67
3.	Menggambar bebas	0	0	27.8	30.57	64.76	15.53	7.44	53.9
4.	Tanya jawab tentang isi buku cerita	0	18.16	22.73	20.27	56.6	40.07	20.67	21.5
5.	Bapak/Ibu bercerita	0	0	74.9	14.9	5.53	39.87	19.57	45.23
6.	Menggunakan media komputer	79.43	61	20.57	11.10	0	7.77	0	20.13
7.	Membicarakan program/acara TV yang ditonton	22.59	0	27.83	13.4	12.93	34.93	18.87	51.67

Keterangan:

A : pre-test ; B : post-test

Sumber: Penelitian PPK Fakultas Psikologi UNDIP-YPMA, 2010

Tabel 2. Kegiatan Terkait Literasi Media pada Kader, Guru PAUD, dan Orangtua

NO	KEGIATAN	FREKUENSI (%)							
		Tdk Pernah		1 X		2 X		3 X / Lebih	
		A	B	A	B	A	B	A	B
1.	Melarang anak untuk menyaksikan acara TV yang menurut orangtua tidak boleh ditonton anak	28.52	0	14.8	8.43	18.5	42.03	38.12	49.54
2.	Memilih acara yang boleh ditonton oleh anak	25.2	0	12.94	0	22.2	47.89	36.29	52.11
3.	Menemani anak menonton TV	13.33	0	31.1	32.43	23.33	34.57	32.3	33
4.	Memberi penjelasan tentang isi acara yang ditonton oleh anak bersama orang tua	41.85	0	19.6	37.77	19.6	23.23	17.03	39
5.	Menetapkan aturan menonton TV di rumah	37.05	0	18.5	36.57	24.03	38	18.52	25.43
6.	Dalam satu minggu, menurut Bapak/Ibu berapa kali waktu yang tepat untuk menayangkan acara untuk anak?	1.85	2	12.93	4.9	31.47	38.67	53.7	54.45

Keterangan:

A : pre-test ; B : post-test

Sumber: Penelitian PPK Fakultas Psikologi UNDIP-YPMA, 2010

Tabel 3. Perilaku Penggunaan Media pada Anak di Klaten, Wonosobo, dan Yogyakarta
NON-TV

NO	KEGIATAN	FREKUENSI (%)							
		Tdk Pernah		1 X		2 X		3 X / Lebih	
		A	B	A	B	A	B	A	B
1.	Anak melihat-lihat buku sendiri	29.63	0	19.43	11.57	6.51	67.44	44.43	20.99
2.	Anak meminta anda untuk membacakan buku	22.23	23.1	13.87	20.9	29.97	38.23	33.93	17.77
3.	Anda membacakan buku pada anak-anak	0	20.33	39.87	24.23	21.27	26.57	38.86	28.87
4.	Anda meminta anak-anak melihat-lihat buku	0	0	52.78	33.67	13.9	30.1	33.32	36.23
5.	Membiarkan anak menulis-nulis sesuatu	0	0	30.5	3.33	24.97	33.9	44.44	62.77
6.	Anak melihat-lihat majalah	37.03	28.76	11.11	9.43	22.21	21.23	29.65	40.58
7.	Anda meminta anak-anak bergantian bercerita	0	12.3	25.93	17.67	19.43	49	54.64	21.3

TV

NO	KEGIATAN	FREKUENSI (%)							
		Tdk Pernah		1 X		2 X		3 X / Lebih	
		A	B	A	B	A	B	A	B
1.	Menanyakan pada anak tentang acara TV yang ditonton	8.3	0	49.1	6.1	16.7	50.77	25.9	43.13
2.	Menanyakan tentang acara TV kesukaan mereka	8.41	0	52.75	2.77	16.64	60.23	22.2	37
3.	Melihat anak meniru adegan di TV	17.6	14.43	18.53	25.23	23.14	30.57	40.73	29.77
4.	Melihat anak menirukan kata-kata, gaya, atau nyanyian dalam iklan	10.26	0	16.64	14.43	20.34	28.9	52.76	56.67

Keterangan:

A : pre-test ; B : post-test

Sumber: Penelitian PPK Fakultas Psikologi UNDIP-YPMA, 2010

* Dipublikasikan di Seminar Nasional Psikologi dan Media, 14 Oktober 2011, di Universitas Brawijaya, Malang.